

# PERAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KERJASAMA SISWA KELAS ATAS SD NEGERI 2 KALIPETIR

Erzitka Inkadatu  
Ari Wibowo, M.Pd  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta  
[erzitka7inka@gmail.com](mailto:erzitka7inka@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan jasmani dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa kelas atas di SD Negeri 2 Kalipetir.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2017 di SD Negeri 2 Kalipetir. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Wali Kelas IV, V, dan VI, dan Siswa kelas atas SD N 2 Kalipetir. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: bentuk kerjasama siswa yaitu 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok, 2) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, 3) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, 4) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, 5) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan 7) Menyelesaikan tugas tepat waktu. Strategi guru dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa adalah melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan hambatan yang dialami guru yaitu 1) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa, (2) Kurangnya rasa percaya diri anak dalam mengikuti mata pelajaran Penjasorkes, sehingga diperlukan peran serta guru dan keluarga untuk memotivasi anak dalam melakukan aktivitas anak, dan (3) Siswa terkadang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas dan dilapangan olahraga.

Kata kunci: Peran Pendidikan Jasmani, membentuk karakter kerjasama, SD Negeri 2 Kalipetir.

## ABSTRACT

*The aim of this study is to know the role of physical education in developing cooperation character of high class at State Elementary School 2 of Kalipetir. This research was done in July – August 2017. The research subject was Physical Teacher, Classroom teacher of grade IV, V, and VI and student of high class of State Elementary School 2 of Kalipetir*

*Data collecting technique used observation, interview and documentation. Data analysis technique used descriptive data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity used credibility test with triangulation that consisted of source triangulation and technique triangulation.*

*The research result shows that student cooperations are in the form of 1) helping each member of the group, 2) respect contribution each member of the group, 3) share the job 4) continue the job of his responsibility, 5) Support the other student to participate in group jobs, and 6) finished the job on time. The teacher strategies in developing student cooperation character through 1) create religious atmosphere that conducive, 2) develop academic culture, 3) integrated in learning process, 4) integrated in extra-curricular, and 5) cooperation with others. However the obstacles are 1) less of school infrastructures in applying nation characteristic education, 2) less of student confidence in following physical subject so needed teacher and family role to motivate them, and 3) less of attention in learning process whether in class or outside class.*

**Key words** : *the role of physical education, creating cooperation characteristic, state 2 Elementary school of Kalipetir*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan,

pengajaran dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan

secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada pendidikan tinggi. Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat (Permendiknas No.22 Tahun 2006: 194).

Pada kenyataannya, mata pelajaran pendidikan jasmani masih dipandang sebelah mata dan dianggap mata pelajaran yang "kurang" begitu penting. Fenomena yang terjadi selama ini guru pendidikan jasmani dihadapkan pada berbagai kecenderungan dan isu rawan dikalangan generasi muda. Sekarang ini pembelajaran pendidikan jasmani seolah dikesampingkan. Bisa jadi perubahan itu diakibatkan oleh pendidikan jasmani tidak mampu menggerakkan atau membangkitkan "proses belajar" sehingga mata pelajaran itu dipandang tidak bermakna. Metode praktik ditekankan pada "*teacher centered*" dimana peserta didik melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang dilakukan guru. Guru cenderung menggunakan pendekatan olahraga prestasi dalam pengajarannya, sehingga tugas-tugas bagi peserta didik melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti latihan olahraga. Tujuan pembelajaran ditekankan pada penguasaan keterampilan untuk tujuan prestasi tanpa melakukan modifikasi. Pendekatan ini menjadikan peserta didik kurang senang dan bahkan merasa frustrasi untuk melakukan program pendidikan jasmani, karena mereka tidak mampu dan sering gagal untuk melaksanakan tugas yang diberikan dalam bentuk kompleks. Tantangan besar di balik menurunnya keterjadian proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu munculnya budaya "diam" atau kurang gerak. Anak muda begitu asyik melacak homepage olahraga dan banyak pula diantara mereka yang menciptakan jaringan global. Kegemaran ini di satu pihak mendatangkan kemalalahan dalam pengembangan pengetahuan, tetapi dilain pihak computer dan internet dapat menyita waktu anak-anak sehingga mereka mengalami kurang gerak (tren ini berdampak negatif, sekaligus sebagai ancaman bagi kesehatan, atau kualitas hidup pada umumnya).

Pendidikan jasmani di sekolah harus menjadi bagian dari harapan masyarakat dalam rangka memecahkan berbagai penyakit masyarakat sehingga pendidikan jasmani benar-benar mampu menumbuhkan manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai pesan UU No. 20 tahun 2003 pasal (3) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Padahal pada kenyataannya, dengan adanya pendidikan jasmani dapat membentuk berbagai macam karakter yang positif bagi peserta didik khususnya adalah siswa Sekolah Dasar (SD). Karena siswa SD merupakan tombak awal dalam membentuk generasi muda masa depan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa siswa SD akan senang dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, karena mereka dapat berlari-larian di lapangan bebas dan menyalurkan hobi mereka. Disamping penyalur hobi mereka, pendidikan jasmani dapat melatih siswa SD untuk bersikap disiplin dan kerja sama tim dengan melakukan olahraga tim seperti kasti, sepakbola, basket dan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan jasmani dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa kelas atas di SD Negeri 2 Kalipetir.

## KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Jasmani
  - 1) Pengertian Pendidikan Jasmani menurut Para Ahli

Menurut Husdarta (2011: 143), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Sedangkan Achmad (2012: 4) mendefinisikan pendidikan jasmani dan Olahraga (penjasor) adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian ini mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Bahwa pencapaian tujuan tersebut berpangkap pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak. Lain halnya dengan Samsudin (2008: 2) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh

ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan jasmani dan olahraga adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan jasmani dan olahraga dapat diartikan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan siswa.

## 2) Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan Pendidikan jasmani menurut menurut Samsudin (2008: 3), adalah:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
  - 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
  - 3) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
  - 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
  - 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmis, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (Outdoor education).
  - 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaraan jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
  - 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
  - 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
  - 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.
- ## 3) Fungsi Pendidikan Jasmani
- Menurut Samsudin (2008: 3-5), fungsi pendidikan jasmani dibagi menjadi berikut:
- 1) Aspek Organik
    - a) Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan;

- b) Meningkatkan kekuatan, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
  - c) Meningkatkan daya tahan, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
  - d) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.
  - e) Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama.
- ## 2) Aspek Neuromuskuler
- a) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
  - b) Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklak bergulir, dan menarik.
  - c) Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok.
  - d) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli
  - e) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan;
  - f) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti, sepak bola, softball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tenis, bela diri; dan
  - g) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti, menjelajah, mendaki, berkemah, berenang, dan lainnya.
- ## 3) Aspek Perseptual
- a) Mengembangkan kemampuan menerima dan memdekan isyarat;
  - b) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan atau sebelah kiri dan dari dirinya;
  - c) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengoordinasikan pandangan

- dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki;
- d) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis), yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis;
  - e) Mengembangkan dominasi (dominancy, yaitu; konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang;
  - f) Mengembangkan lateralitas (laterality), yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan di antara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri; dan
  - g) Mengembangkan image tubuh (body image), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat dan ruang.
- 4) Aspek Kognitif
- a) Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan;
  - b) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika;
  - c) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi;
  - d) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani;
  - e) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk kecepatan dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya; dan
  - f) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan.
- 5) Aspek Sosial
- a) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan di mana berada;
  - b) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam suatu kelompok;
  - c) Belajar berkomunikasi dengan orang lain;
  - d) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi dalam kelompok;
  - e) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan niali agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat;
  - f) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima masyarakat;
  - g) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif;
  - h) Belajar menggunakan waktu luang yang onstruktif; dan
  - i) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
- 6) Aspek Emosional
- a) Mengembangkan respons yang sehat terhadap aktivitas jasmani;
  - b) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton;
  - c) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat;
  - d) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas; dan
  - e) Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.
2. Karakter
- a. Pengertian Karakter
 

Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasa untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.
  - b. Strategi Mengembangkan Karakter
 

Menurut Syamsu Yusuf dkk (2013: 34-35), untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

    - 1) Menciptakan iklim religius yang kondusif.
    - 2) Menata iklim sosio-emosional
    - 3) Membangun budaya akademik
    - 4) Terpadu dengan proses pembelajaran
    - 5) Terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.
    - 6) Kerjasama dengan pihak lain
3. Kerjasama
- a. Pengertian Kerjasama
 

Kerjasama didefinisikan sebagai proses sosial melalui peforma yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. (Apta 2014:61). Sedangkan menurut Husdarta (2011: 115), kerjasama (*cooperation*) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.

b. Indikator Kerjasama

Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mendapatkan gambaran penilaian kerjasama siswa dengan menggunakan peer assessment. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2011)

Peneliti masuk ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa data deskriptif yang kemudian dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129-133) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: (a) Reduksi data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data secara kontinyu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman pengkodean, membuat tema-tema, membuat

gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap, (b) Model data (*Data Display*), yaitu mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang akan terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat, dan (c) Penarikan Kesimpulan/verifikasi data, yaitu kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memroses.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (Andi Prastowo, 2016:270) triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengambil data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk sumber data yang sama. Menurut Sugiyono (Andi Prastowo, 2016:269) triangulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, pemerolehan sumber data tidak hanya berasal dari guru mata pelajaran pendidikan jasmani saja. Keterlibatan wali kelas IV, V, VI dan siswa kelas IV, V, dan VI sebagai sumber data merupakan upaya untuk meningkatkan kredibilitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Jasmani dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Kelas Atas di SD N 2 Kalipetir  
Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran pendidikan Jasmani sangat menunjang nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter kerjasama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani menurut Samsudin (2008: 3) yang menyebutkan bahwa pendidikan jasmani mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani. Adapun tujuan Pendidikan jasmani menurut Samsudin (2008: 3), adalah:
  - a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
  - b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.

- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmis, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (Outdoor education).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaraan jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Pendidikan jasmani dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa yang lain dengan adanya kegiatan kerjasama. Hal ini sesuai dengan teori dari Achmad (2012: 14), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan. Siswa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar manusia.

Selain menurut tujuan dan manfaat pendidikan jasmani, hal tersebut juga sesuai dengan fungsi pendidikan jasmani menurut Samsudin (2008: 3-5) yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan di mana berada;
- b. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam suatu kelompok;
- c. Belajar berkomunikasi dengan orang lain;
- d. Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi dalam kelompok;
- e. Mengembangkan kepribadian, sikap, dan niali agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat;
- f. Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima masyarakat;
- g. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif;
- h. Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif; dan
- i. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sangat menjunjung tinggi nilai kerjasama dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya kerjasama antar siswa, mustahil permainan/pertandingan berjalan dengan baik. Kerjasama disini bukan hanya kerjasama setara (siswa dengan siswa), namun juga adanya kerjasama tak setara (siswa dengan guru mapel). Hal ini sesuai dengan teori menurut Suharjana (2011: 33-41) yang menyatakan bahwa pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat membangun kerja sama. Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan siswa untuk saling menolong dan bekerjasama dengan orang lain. Tidak seorangpun bisa menjadi hebat tanpa bantuan orang lain. Seorang bintang pasti punya pendukung, koselor, penasihat dan penggemar. Olahraga tim mengajarkan pada peserta untuk menyusun kerjasama. Tim dengan kerjasama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan.

Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Adapun bentuk-bentuk kerjasama siswa kelas atas di SD N 2 Kalipetir adalah sebagai berikut:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok. Membantu disini disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang sedang terjadi. Salah satu contohnya adalah ketika siswa saling membantu dalam mencetak point. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 65) menyatakan bahwa siswa saling membantu sesama anggota dalam kelompok tanpa membeda-bedakan.
- b. Rasa saling menghargai antar siswa. Siswa dapat menghargai dan mengapresiasi kontribusi anggota kelompok yang lain Ketika ada temannya yang melakukan kesalahan dalam permainan, siswa yang lain tidak saling menyalahkan. Dan ketika ada yang siswa yang berhasil mencetak point maka siswa yang lain memberikan tepuk tangan. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 65) menyatakan bahwa siswa menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c. Siswa dapat melaksanakan tugas yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Siswa sudah mengerti akan tanggung jawab dan peran yang harus dilaksanakan. Siswa menerima setiap peranan yang diberikan dalam kelompok dan

- bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 65) menyatakan bahwa siswa mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Siswa berada dalam kelompok permainan saat kegiatan berlangsung. Tidak ada siswa yang bermain di luar kelompoknya. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 66) menyatakan bahwa siswa berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
  - e. Siswa sudah mengerti akan tanggung jawabnya. Tanpa diberi pengarahan dari guru siswa sudah sadar akan tanggung jawabnya dan meneruskan tugasnya. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 66) menyatakan bahwa siswa mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
  - f. Siswa secara sadar sudah memotivasi temannya yang belum aktif, namun cara siswa untuk mendorong siswa lain aktif dalam kelompok cenderung menyuruh dan memaksa. Bentuk kerjasama siswa tersebut sesuai dengan teori keterampilan-keterampilan kooperatif dari Lungdren dalam Isjoni (2010: 66) menyatakan bahwa siswa mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas
2. Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Kelas Atas di SD N 2 Kalipetir
- Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa di SD N 2 Kalipetir yaitu a) Menciptakan iklim religius yang kondusif, b) Membangun budaya akademik, c) Terpadu pada proses pembelajaran, d) Terpadu dalam kegiatan Ekstrakurikuler, e) Kerjasama dengan Pihak Lain. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Syamsu Yusuf dkk (2013: 34-35) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter bukan mata pelajaran, tetapi setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada para siswa. Cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menanamkan karakter tersebut, diantaranya:
- a. Memberi teladan kepada siswa dalam bertutur kata yang santun, berpakaian yang bersih dan sopan, dan disiplin dalam mengajar
  - b. Mengaitkan nilai-nilai karakter dengan materi pelajaran
  - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, atau mengajukan pertanyaan
  - d. Bersikap objektif dalam memberikan nilai
  - e. Memberikan reward (penghargaan/pujian) kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, dan memberikan hukuman yang bersifat edukatif kepada siswa yang berperilaku kurang baik, dan
  - f. Membangun sikap toleransi, saling menghargai dan tolong menolong di antara siswa.
- Adapun beberapa strategi melaksanakan pendidikan karakter menurut teori Syamsu Yusuf dkk (2013: 34-35), antara lain:
- a. Menciptakan iklim religius yang kondusif. Strategi ini dimaksudkan adalah bahwa sekolah, dalam hal ini pihak pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya perlu memiliki komitmen yang sama untuk merealisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama atau ketakwaan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, dalam proses pendidikan sekolah. Pengamalan nilai-nilai agama itu, terutama menyangkut akhlak mulia, seperti ketaatan beribadah, kedisiplinan dalam bekerja, menegakkan amanah, tanggung jawab, dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan, dan menjalin silaturahmi (persaudaraan).
  - b. Menata iklim sosio-emosional. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Sekolah perlu memfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung berkembangnya kedua kompetensi siswa tersebut. Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian perhatian terkait dengan hal itu, diantaranya menyangkut:
    - c. Membangun budaya akademik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik di kalangan para siswa. Dalam hal ini pimpinan sekolah dan guru-guru perlu menampilkan dirinya sebagai figur atau panutan yang memberikan suri tauladan kepada para siswa dalam membangun suri tauladan kepada para siswa dalam membangun budaya akademik ini. Budaya akademik di sini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan, dan perilaku yang terkait dengan proses pengembangan intelektual, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk di dalamnya aspek kejujuran akademik (tidak mencontek atau menjadi plagiator); etos belajar sepanjang hayat, yang diwujudkan dalam aktivitas kedisiplinan belajar, kebiasaan membaca buku, mengerjakan tugas-tugas yang tepat waktu, dan mencari informasi dari berbagai media cetak (cetak dan elektronik) yang terkait dengan materi pelajaran atau ilmu pengetahuan lainnya yang positif.

- d. Terpadu dengan proses pembelajaran. Pendidikan karakter bukan mata pelajaran, tetapi setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada para siswa.
- e. Terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dapat juga dipadukan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, palang merah remaja, olahraga, kesenian dan kerohanian. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di antaranya: kedisiplinan, kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, keberanian, dan kehalusan budi.
- f. Kerjasama dengan pihak lain. Guna membangun karakter para siswa, sekolah dapat juga bekerjasama dengan pihak lain, baik instansi pemerintah/swasta, organisasi kemasyarakatan, maupun para pengusaha. Jalinan kerjasama ini semakin dirasakan pentingnya, apabila dikaitkan dengan banyaknya faktor penyebab rusaknya moral atau karakter siswa yang berasal dari luar sekolah. Usaha sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa, akan kurang baik hasilnya, bahkan cenderung sia-sia, apabila faktor yang menyebabkan rusaknya moral tersebut tidak diperhatikan atau diberantas.
3. Hambatan dalam pengembangan karakter kerjasama siswa di SD N 2 Kalipetir
- Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri 2 Kalipetir, guru mapel mengalami beberapa hambatan dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa. Adapun hambatannya adalah a) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa, b) Kurangnya rasa percaya diri anak dalam mengikuti mata pelajaran Penjasorkes, sehingga diperlukan peran serta guru dan keluarga untuk memotivasi anak dalam melakukan aktivitas anak, dan c) Siswa terkadang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas dan dilapangan olahraga.

#### KESIMPULAN

1. Bentuk kerjasama siswa di SD N 2 Kalipetir yaitu, a) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok, b) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, c) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, d) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, e) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, f) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan g) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
2. Strategi guru mapel pendidikan jasmani dalam penanaman karakter kerjasama yaitu dengan cara terpadu dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan melalui a) Menciptakan iklim religius yang kondusif, b) Membangun budaya akademik, c)

Terpadu pada proses pembelajaran, d) Terpadu dalam kegiatan Ekstrakurikuler, e) Kerjasama dengan Pihak Lain

3. Hambatan guru dalam mengembangkan karakter kerjasama siswa yaitu, a) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa, b) Kurangnya rasa percaya diri anak dalam mengikuti mata pelajaran Penjasorkes, sehingga diperlukan peran serta guru dan keluarga untuk memotivasi anak dalam melakukan aktivitas anak, dan c) Siswa terkadang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas dan dilapangan olahraga.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah  
Kepala sekolah hendaknya lebih mengkoordinasi semua guru di sekolah dalam rangka mengembangkan karakter kerjasama siswa.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani  
Guru mapel hendaknya lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dalam rangka mengembangkan karakter kerjasama siswa. Materi-materi dalam pembelajaran harus senantiasa disisipi nilai-nilai lain seperti bertanggung jawab, disiplin, dan lain-lain.
3. Bagi Siswa  
Siswa hendaknya memiliki kedisiplinan dan rasa hormat kepada guru sehingga siswa dapat melaksanakan ajaran yang diberikan guru dengan baik dan dapat menjadikan iklim sekolah lebih kondusif.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
  - a. Diharapkan peneliti selanjutnya dengan topik yang sama dapat lebih mengembangkan instrumen penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih tajam dan akurat.
  - b. Diharapkan lebih memperbanyak dokumentasi, sehingga dapat lebih menjelaskan fenomena yang diamati oleh peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar- Ruzz Media: Jakarta
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers: Jakarta
- Husdarta. 2011. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Alfabeta: Bandung

- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Komarudin. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Litera Prenada Media Group: Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syamsu Yusuf dan Nani M. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta